

PENCiptaan BUSANA KONTEMPORER DENGAN BATIK MOTIF RITUAL *GASIANg* *TANGKURAK*

Tarisa Elvia, Novina Yeni Fatrina

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Tarisa Elvia tarisaelvia038@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Penciptaan busana kontemporer mengangkat motif batik yang terinspirasi dari ritual magis <i>gasiang tangkurak</i>, sarat makna spiritual dan simbolisme. Motif yang dihadirkan yaitu elemen dari <i>gasiang tangkurak</i>, <i>banang tigo bagai</i>, paku, <i>tonggak tuo</i>, dan <i>bungo rampai</i>. Metode penciptaan melalui tahap eksplorasi penjelajahan ide terkait busana kontemporer, dan ritual <i>gasiang tangkurak</i>. Perancangan sketsa alternatif, seleksi desain, sketsa motif batik, dan desain batik motif ritual <i>gasiang tangkurak</i> serta perwujudan dalam busana <i>ready to wear</i>. Busana <i>ready to wear</i> menampilkan kemeja pria, dengan celana <i>cutbray</i> dari bahan katun <i>toyobo</i> hitam, dan <i>american drill</i> warna <i>ivory</i>, serta rompi batik dengan teknik adibusana dan makrame simpul pipih ganda. Koleksi ini ditampilkan dalam peragaan busana. Keywords: <i>Busana Kontemporer, Batik, Motif Ritual Gasiang Tangkurak.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Gasiang tangkurak merupakan ritual mistis yang digunakan sebagai media ilmu hitam untuk menyakiti dan memikat hati wanita. Ritual ini dilakukan apabila ada seorang wanita menyinggung perasaan seorang pria, sehingga rasa dendam dan sakit hati disalurkan melalui ritual *gasiang tangkurak*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Marzam (2002) bahwa:

Gasiang tangkurak adalah upacara ritual magis untuk menaklukkan hati seorang perempuan yang telah menghina seorang laki-laki. Balas dendam lintas gender yang mempergilirkan korban. Mula-mula lelaki yang merasa jadi korban karena cintanya ditolak, kemudian lewat ritual ini perempuan menjadi korban karena dipaksa secara gaib untuk takluk dan tunduk kepada orang yang tidak dicintainya.

Gasiang tangkurak terbuat dari tengkorak kepala manusia, benda ini memiliki bentuk lingkaran dengan diameter 5 cm. Pada bagian tengah terdapat 2 lubang. Lubang yang ada ditengah nantinya akan dimasukkan *banang tigo bagai*. Ritual ini berkaitan dengan pengambilan tengkorak kepala manusia, melalui serangkaian prosedur *gasiang tangkurak* terdiri atas, beberapa komponen. Sebagaimana dipaparkan Kurnia.

"*Gasiang tangkurak* yang ada di Padang Pariaman memiliki komponen penting dalam melaksanakan ritual ini yaitu; tengkorak kepala, *banang tigo bagai* (benang tiga jenis), *tonggak tuo*, paku, *bungo rampai* (kembang tujuh rupa), kemenyan, kain kafan serta dendang *gasiang tangkurak*. Masing masing komponen memiliki makna yang berbeda-beda" (Kurnia, wawancara, 4 Januari 2025).

Proses ritual *gasiang tangkurak* menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk diwujudkan sebagai motif pada batik dengan sebutan batik motif ritual *gasiang tangkurak*. Kemudian batik motif ritual *gasiang tangkurak* ini, akan pengkarya gunakan dalam penciptaan busana kontemporer.

Busana kontemporer adalah gaya berpakaian yang mencerminkan *trend*, gaya yang kekinian dan modern, kemampuan menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern (Susanti, 2011). Berdasarkan pendapat Susanti tersebut, maka pengkarya tertarik untuk menciptakan busana kontemporer dengan sentuhan kain batik motif *gasiang tangkurak*.

Batik tulis adalah seni menghias kain menggunakan canting dan malam (lilin), sebagai pewarna untuk menghasilkan motif atau pola tertentu di atas permukaan kain. Batik tulis adalah menuliskan, menyerat, membatik dengan meneteskan lilin (*wax*) berupa titik pada kain dengan menggunakan alat canting/tulis yang paling kecil (Nugraha dan Nursyamsu, 2020:37).

Selain itu, perwujudan busana kontemporer ini diperindah dengan pemakaian teknik makrame. Makrame adalah seni menghias simpul yang terdiri atas satu, dua, tiga, empat atau lebih tali dalam satu kelompok bentuk pola (Latifa dan Kusantati, 2014:84). Artinya, makrame adalah seni dalam menjalin atau mengikat tali, yang diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Pemakaian teknik makrame dalam karya busana kontemporer ini, menyimbolkan tali *gasiang tangkurak* yang diolah dalam bentuk estetis.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya tertarik dengan bentuk, dan makna dari ritual *gasiang tangkurak* sebagai ide penciptaan dalam busana kontemporer. Pemilihan ritual *gasiang tangkurak* sebagai sumber ide, merupakan salah satu alternatif dalam memperkenalkan budaya dengan unsur magis yang telah lama ditinggalkan melalui wastra lokal yaitu batik tulis. Kemudian, sampai saat ini belum ditemukan penciptaan busana kontemporer dari batik motif ritual *gasiang tangkurak*.

METODE

Metode penciptaan karya adalah tahapan seseorang dalam mewujudkan suatu ide menjadi karya utuh dengan menganalisis objek. Sejarah, makna, simbol yang menjadi sumber penciptaan.

1. Eksplorasi

Di dalam menciptakan busana dibutuhkan ide-ide yang perlu digali keberadaannya agar pengetahuan tentang suatu objek bisa diperoleh. Pada penciptaan busana ini pengkarya mengeksplorasi bentuk dan keunikan yang ada pada ritual *gasiang tangkurak* dan kemudian diaplikasikan dalam busana kontemporer.

a. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan tentang objek yang dikaji. Pengkarya mengamati salah satu lagu yang kembali trend di tahun 2023, yaitu *gasiang tangkurak*. Banyaknya reaksi dari masyarakat membuat pengkarya tertarik untuk mengangkat ritual mistis ini sebagai sumber ide penciptaan karya busana.

b. Wawancara

Pengkarya melakukan metode wawancara secara langsung ke lokasi, pada salah satu pemuka adat Sungai Ibur yaitu bapak Kurnia. Benda yang menjadi objek utama pada ritual ini adalah gasing dari tengkorak kepala manusia. Pemilihan tengkorak juga memiliki kriteria khusus agar ritual bisa terlaksana dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Kurnia.

“Tangkurak yang diambiak, indak sembarang tangkurak. Tangkurak urang mati badarah, tangkurak dukun nan alah mati, tangkurak urang mati balantak. Diambiak samalam sudah tatanam” (Kurnia, wawancara, 4 Januari 2025).

Terjemahan (oleh: Tarisa Elvia, 2025)

“Tengkorak yang diambil, tidak sembarang tengkorak. Tengkorak orang meninggal berdarah, tengkorak dukun yang sudah meninggal, tengkorak orang meninggal kecelakaan. Diambil malam hari setelah mayat dimakamkan”.

Pada tahap wawancara banyak informasi yang pernkarya terima dari informan dimulai dari syarat ritual *gasiang tangkurak*, hingga bentuk dan proses pelaksanaan ritual. Melalui tahap wawancara pengkarya bisa menerapkan komponen yang ada pada ritual *gasiang tangkurak* dengan mengangkat bentuk dan filosofi dari ritual ini.

2. Perancangan

Perancangan didefinisikan sebagai penggambaran, perencanaan, dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah dari satuan kesatuan yang utuh dan berfungsi (Jogiyanto, 2005).

a. *Trend*

Trend adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu (Maryanti, 2010:129). Pengkarya merujuk pada trend *forecasting* 2024-2025 dengan tema *re-silient*. Tema ini terbagi menjadi empat subtema, yaitu *heritage*, *fusion*, *new spirit*, dan *cyberchic*. Subtema yang pengkarya terapkan pada busana kontemporer adalah *heritage*, merupakan tradisi dan akar budaya yang tertanam dengan kuat dan telah mendarah daging menjadi pijakan tema ini. Derasnya informasi dalam dunia maya tidak menggoyahkan kesetiaan kelompok pencipta *heritage* pada keluhuran nilai-nilai filosofis yang sudah dianut secara turun temurun. *Heritage* juga terbagi menjadi dua konsep yaitu *aristocracy* dan *reminiscence*. Dari dua konsep *heritage*, pengkarya menggunakan tema *reminiscence*, yang berangkat

dari akar budaya. Gaya busana *reminiscence* tampil lebih modern, dengan memberikan kesan etnik

b. *Moodboard*

Penggunaan *moodboard* dalam penciptaan busana memudahkan pengkarya dalam mengelompokkan berbagai macam bentuk ide menjadi satu konsep yang tertata dan beraturan. Berikut *moodboard* yang akan memberikan gambaran tentang karya yang pengkarya usung.



Gambar 1. Moodboard
(Digambar: Tarisa Elvia, 2025)

Dalam media *moodboard*, pengkarya menuangkan bentuk motif batik ritual *gasiang tangkurak*, *bungo rampai*, *tonggak tuo*, paku, makrame, payet, korsase karya pembanding, bahan kain yang di aplikasikan pada busana, palet warna yaitu hitam, coklat tua, *terracotta*, merah, putih, dan putih gading (*ivory*).

c. Sketsa Alternatif

Sketsa alternatif merupakan pengembangan bentuk desain awal, sehingga menciptakan bentuk yang lebih bervariasi. Sketsa alternatif juga menjadi media

mengembangkan ide dalam satu konsep, dengan menambahkan inovasi baru sebagai pembeda pada setiap desain.



Gambar 2. Sketsa alternatif busana *ready to wear*
(Digambar: Tarisa Elvia, 2025)

d. Desain Diwujudkan



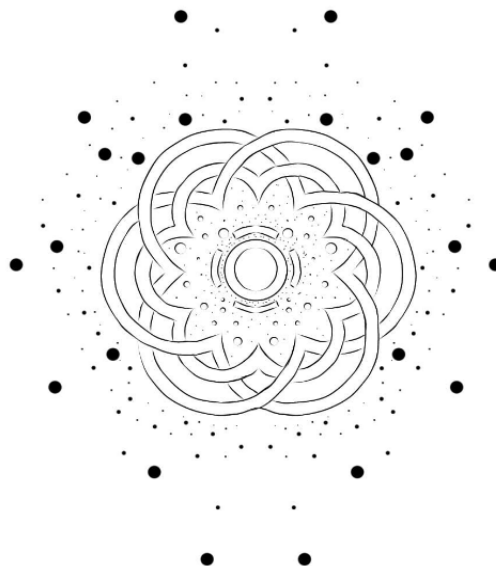
Gambar 3. Desain yang diwujudkan busana *ready to wear*
(Digambar: Tarisa Elvia, 2025)



Gambar 4. Desain yang diwujudkan busana *ready to wear*
(Digambar: Tarisa Elvia, 2025)

e. Sketsa batik motif ritual *Gasiang Tangkurak*

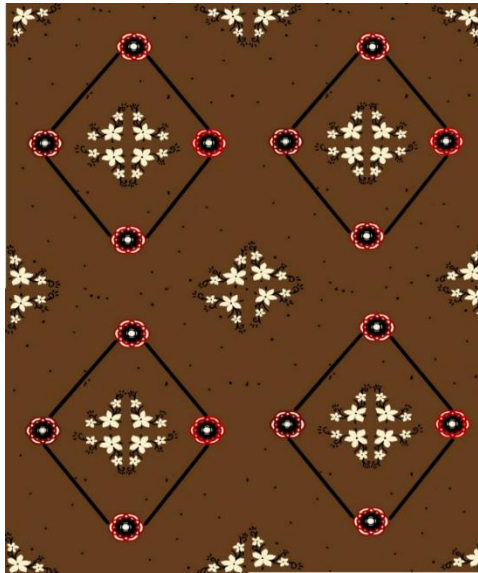
Gasiang tangkurak memiliki makna mendalam pada setiap komponen yang ada pada ritual *gasiang tangkurak*, sehingga menjadi sumber inspirasi bagi pengkarya dalam menciptakan sebuah motif. Berikut ini sketsa motif yang pengkarya rancang, sebagai berikut:



Gambar 5. Sketsa motif *gasiang tangkurak*
(Digambar: Tarisa Elvia, 2025)

f. Desain batik motif ritual *Gasiang Tangkurak*

Pada desain motif yang diwujudkan terdapat beberapa komponen yang ada dalam ritual *gasiang tangkurak*, yaitu *gasing*, *bungo rampai*, *banang tigo bagai*, dan *paku*. Pengkarya juga menambahkan isen cecek pada batik motif ritual *gasiang tangkurak*, yaitu isian atau pola kecil yang mengisi bidang dalam motif batik utama berupa titik-titik kecil. Berikut desain batik motif ritual *gasiang tangkurak*.



Gambar 6. Desain motif ritual *gasiang tangkurak*
(Digambar: Tarisa Elvia, 2025)

3. Perwujudan

Perwujudan adalah proses dalam menciptakan karya dengan menggunakan alat, bahan, dan teknik pengerjaan, sehingga terciptalah sebuah karya busana yang utuh. Perwujudan karya busana dengan menciptakan motif *gasiang tangkurak*, merupakan salah satu bentuk memperkenalkan kembali ritual mistis yang telah lama ditinggalkan dalam bentuk busana kontemporer.

a. Alat

Penciptaan busana kontemporer dengan motif batik ritual *gasiang tangkurak*, menggunakan alat yang membantu pengkarya dalam proses penggarapan karya busana. Alat yang digunakan adalah pita ukur, penggaris pola, kertas pola, rader, gunting, mesin jahit, serta setrika.

b. Bahan

Adapun bahan yang digunakan dalam perwujudan busana kontemporer yaitu, batik motif ritual *gasiang tangkurak*, katun *toyobo*, *american drill*, *furing hero*, tali katun, kancing, resleting, dan kain keras.

c. Teknik

Adibusana merupakan teknik pembuatan busana dengan kualitas tinggi, waktu yang cenderung lama serta pengerjaannya lebih banyak dilakukan secara manual. Adibusana adalah busana eksklusif yang dibuat untuk wanita kelas atas

(Afanin, 2017:928). Eksklusif di sini diartikan bahwa adibusana adalah pakaian yang dibuat untuk pelanggan tertentu, menggunakan bahan yang berkualitas tinggi, dijahit dengan tangan serta mempunyai detail dan nilai seni yang tinggi.

Makrame merupakan teknik menyimpul benang atau tali menjadi produk yang memiliki nilai estetika, fungsional, dan ekonomis. Pengertian makrame yaitu hasil kerajinan kriya tekstil dengan teknik simpul yang menggunakan tali atau benang (Hady, 2012:2). Teknik menyimpul makrame terdiri dari dua simpul dasar, yaitu simpul pipih dan simpul kordon.

4. Proses pembuatan karya

Proses penggarapan karya diawali dengan pembuatan sketsa alternatif kemudian diseleksi, hasil dari seleksi sketsa, dipilih menjadi desain yang diwujudkan. Tahap perwujudan karya meliputi beberapa langkah, dimulai dari pengukuran badan, pembuatan pola, rancangan bahan, rincian biaya, proses menjahit hingga finishing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya busana *ready to wear*

Karya busana *ready to wear* ini merupakan busana kontemporer pria dengan sentuhan etnik, yang menampilkan wastra batik tulis dengan motif ritual *gasing tangkurak*. Busana ini terdiri dari tiga item busana yaitu kemeja, rompi dan celana *cutbray*.



Gambar 7. Tonggak tuo
(Foto: Jojo, 2025)

Disetiap item busana pengkarya menggunakan bahan, dan warna yang berbeda. Pada bagian atasan terdapat kemeja lengan panjang dengan kerah kemeja, serta menggunakan bahan katun *toyobo* warna hitam. Kemudian pada bagian rompi bahan yang digunakan adalah, batik motif ritual *gasiang tangkurak*, pemilihan warna coklat melambangkan warna *tonggak tuo* yang ada pada ritual. Untuk memperindah tampilan pengkarya menerapkan teknik makrame dengan simpul pipih ganda pada bagian rompi, pemilihan warna putih pada tali makrame merupakan bentuk presentasi dari *banang tigo bagai* yang ada dalam ritual *gasiang tangkurak*.

Selanjutnya karya busana ini menampilkan celana *cutbray* dengan warna *ivory*, pemilihan warna *ivory* menggambarkan warna tengkorak kepala manusia yang ada dalam ritual *gasiang tangkurak*. Karya busana ini dilengkapi dengan sepatu *sneakers* warna putih yang memberikan kesan *casual*.

SIMPULAN

Penciptaan busana kontemporer dengan batik motif ritual *gasiang tangkurak*, terinspirasi dari bentuk, dan makna yang terkandung dalam ritual *gasiang tangkurak*. Tugas akhir ini bertujuan untuk mewujudkan rancangan busana kontemporer yang mengangkat ritual mistis, yang menjadikan batik motif ritual *gasiang tangkurak* sebagai elemen utama. Penggunaan batik juga dikombinasikan dengan teknik hias makrame guna memperkuat karakter visual dan nilai artistik yang ada pada busana.

Terciptanya busana kontemporer, membuat pengkarya berharap karya ini menjadi peran edukatif dan inspiratif bagi desainer dan masyarakat luas. Hal ini bertujuan agar desainer bisa menggali potensi budaya dan ritual mistis yang ada di tengah-tengah masyarakat. Khususnya dalam upaya mengembangkan busana etnik modern, yang berakar pada kearifan wastra dan budaya lokal.

Pengkarya juga menyadari bahwa, wastra lokal juga butuh peningkatan promosi dan edukasi. Hal ini bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai yang ada dalam busana dan wastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afanin, A., & Nugraha, R. (2017). "Pengaplikasian Teknik Draping Dan Convertible Dress Pada Adibusana Menggunakan Tenun Lurik Yogyakarta". *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Hady, D. C., & Widiawati, D. (2012). "Eksplorasi Sisa Pertenunan Serat Sutera Dengan Teknik Makrame Pada Produk Fashion". (Doctoral dissertation, Bandung Institute of Technology).
- Latifa, T., & Kusantati, H. (2014). THE COMBINATION OF MACRAME AND HANDKERCHIEF FOLED ON MUSLIM WEDDING DRESS. *Fesyen Perspektif*, 4(1).
- Nugraha, R., dan Nursyamsu, R.(2020). *Batik Tulis Paseban Dalam Makna Visual* Batik Tulis Paseban In Visual Perspective. (n.p.): Deepublish.
- Susanti, Desy.2011. Pusat Fashion Kontemporer di Yogyakarta. Diss. UAJY,
- Latifa, T., & Kusantati, H. (2014). THE COMBINATION OF MACRAME AND HANDKERCHIEF FOLED ON MUSLIM WEDDING DRESS. *Fesyen Perspektif*, 4(1).
- Maryati. Strategi Pembelejaraan Inkuiri Diakses dari

<https://staf.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/maryatissimsi/7strategi%20pembelajaraninkuiripdf.pdf.%20http://staff.uny.ac.id/sites/default/f>, 2010.

Marzam. Basirompak: Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan. dalam

https://www.kompasiana.com/amp/wulandari_1106/63f5c5cfdfb6a1319c610b14/gasiang-tangkurak-ilmu-hitam-dari-minang-tempo-dulu, 2002.

Jogiyanto, Perancangan Sistem Menurut Jogiyanto H

[https://www.academia.edu/7511410/Perancangan Sistem Menurut Jogiyanto H](https://www.academia.edu/7511410/Perancangan_Sistem_Menurut_Jogiyanto_H)
(2005)